

PENGARUH RELIGIUSITAS DAN SPIRITUALITAS TERHADAP *ETHICAL-AWARENESS* AKUNTAN

Hafiz Azzam Azharani

Politeknik Keuangan Negara STAN
hafiz.azharani@gmail.com

Soffan Marsus

Politeknik Keuangan Negara STAN
soffanm@pknstan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menguji pengaruh religiusitas dan spiritualitas di tempat kerja terhadap *ethical awareness* akuntan. Spiritualitas merupakan variabel multidimensi, sehingga untuk menguji pengaruhnya terhadap *ethical awareness*, baik untuk setiap indikator, dimensi maupun variabel spiritualitas itu sendiri, diperlukan penerapan metode SEM yang di antaranya berfungsi sebagai *confirmatory factor analysis*. Hasil pengujian menemukan bahwa variabel religiusitas tidak berpengaruh, tetapi spiritualitas berpengaruh, terhadap *ethical awareness* akuntan. Sumbangan setiap indikator religiusitas dan indikator dan dimensi spiritualitas terhadap *ethical awareness* juga diperoleh. Penelitian ini memperkaya keragaman hasil penelitian yang telah ada terkait *ethical awareness* akuntan sekaligus memberikan dasar penerapan ukuran religiusitas dan spiritualitas di tempat kerja pada konteks budaya Indonesia.

Kata kunci: Etika Akuntan, Religiusitas, Spiritualitas, Kesadaran Etika, Kecurangan

Abstract

This study examines the effect of religiosity and spirituality in the workplace on accountants' ethical awareness. Spirituality is a multidimensional variable. Therefore, to test its effect on ethical awareness, both for each indicator, dimension, and variable of spirituality itself, it is necessary to apply the SEM method, which functions as confirmatory factor analysis. The test results found that the religiosity variable had no effect, but spirituality influenced accountants' ethical awareness. The contribution of each indicator of religiosity and indicators and dimensions of spirituality to ethical awareness was also obtained. This research enriches the diversity of existing research results related to ethical awareness of accountants as well as provides the basis for applying the measure of religiosity and spirituality in the workplace in the context of Indonesian culture.

Keywords: Accountant Ethic, Religiosity, Spirituality, Ethical Awareness, Fraud

1. PENDAHULUAN

Etika mempunyai peran yang sangat penting di dalam dunia bisnis. Hal ini kembali dibuktikan dengan banyaknya skandal keuangan korporasi tingkat dunia yang terjadi (Uyar et al. 2015). Dalam dua dekade terakhir kita melihat beberapa skandal akuntansi keuangan terburuk sepanjang sejarah, uang setara triliunan rupiah melayang sebagai akibat dari bencana keuangan tersebut yang menghancurkan korporasi-korporasi besar dunia dan merusak kehidupan banyak orang seperti pegawai dan investor di korporasi-korporasi tersebut. Skandal-skandal keuangan yang melibatkan banyak perusahaan besar dunia seperti Enron Corporation, WorldCom, Parmalat, Olympus, Toshiba, dan berbagai

skandal keuangan korporasi lainnya tersebut telah meningkatkan perhatian berbagai pihak terhadap profesi akuntan yang sangat dekat hubungannya dengan berbagai skandal keuangan yang terjadi di berbagai belahan dunia.

Segal (2021) menyatakan bahwa praktik skandal keuangan yang dilakukan oleh Enron pada awal tahun 2000-an adalah dengan memanfaatkan celah peraturan akuntansi yang ada pada saat itu untuk melaporkan keuntungan yang jauh lebih besar daripada seharusnya. Lebih lanjut dijelaskan dalam artikel tersebut terdapat dua teknik yang digunakan oleh Direksi Enron untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya pada saat itu, yakni dengan menggunakan *mark-to-market accounting* dan *off-balance-sheet Special Purpose Vehicles* (SPVs). Dua metode akuntansi ini dibenarkan secara peraturan dan tidak terlarang untuk dilakukan pada saat itu, namun kedua metode ini dimanfaatkan oleh direksi Enron untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan untuk terlihat bagus di mata pemangku kepentingan (*stakeholder*). Manipulasi laporan keuangan tersebut juga dibantu oleh akuntan publik (auditor) Arthur Andersen yang -- sebelum kasus tersebut mencuat -- selalu memberikan opini wajar atas laporan keuangan Enron.

Kasus perekayasaan laporan keuangan juga terjadi di Indonesia. Contoh kasus yang mencuat pada tahun 2019 adalah manipulasi laporan keuangan Garuda Indonesia tahun 2018. Manajemen Garuda Indonesia mencatat seluruh pendapatan dari sebuah transaksi kerja sama jangka panjang (10 tahun) pada tahun pertama kerja sama tersebut yaitu pada tahun 2018. Namun, pada akhirnya laporan keuangan tahun 2018 tersebut menjadi perhatian publik setelah dua komisisarnya menolak menandatangani laporan keuangan tahunan tersebut karena transaksi yang dianggap tidak wajar oleh mereka (Dwijayanto, 2019).

Dua contoh kasus tersebut dan masih banyak contoh yang lain menunjukkan bahwa akuntan akan sangat mudah menemui dilema etika di dalam pekerjaan profesional, baik sebagai penyusun laporan keuangan maupun sebagai auditor yang memberikan assurance atas laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan akuntan dihadapkan dengan banyak metode akuntansi yang dapat menyebabkan mereka menghadapi dilema dalam pekerjaan mereka terutama dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan. Skandal-skandal tersebut sangat dekat hubungannya dengan akuntan yang merupakan jembatan

penghubung antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan merupakan akhir dari proses akuntansi dalam suatu periode yang memiliki tujuan untuk menyediakan informasi terkait keuangan perusahaan kepada pemangku kepentingan sehubungan dengan proses bisnis yang telah dilakukan selama satu periode (Kusumastuti, 2012). Laporan keuangan merupakan bentuk tanggung jawab agen (manajemen) kepada *principal* (pemangku kepentingan) dan juga sebagai alat informasi dari manajemen kepada calon investor dan kreditor. Oleh karena itu laporan keuangan menjadi hal yang sangat penting yang harus disusun dengan baik dan berpedoman kepada pedoman akuntansi yang berlaku. Skandal keuangan yang telah terjadi bermula dari laporan keuangan yang disusun para akuntan perusahaan. Oleh karena itu para akuntan harus memiliki kesadaran etika (*ethical awareness*) yang tinggi agar mampu melakukan pekerjaan mereka dengan baik dan terhindar dari penyalahgunaan wewenang.

Perdebatan mengenai hubungan antara religiusitas dan pertumbuhan ekonomi dimulai pada awal abad ke-20 ketika Max Weber pada tahun 1905 mengeluarkan persetujuannya bahwa munculnya kapitalisme di Eropa Utara disebabkan oleh salah satu agama. Sejak saat itu banyak bermunculan penelitian-penelitian yang menguji pengaruh religiusitas terhadap perilaku seseorang atau pun terhadap perilaku perusahaan (Montenegro, 2016).

Uyar et al. (2015) menyatakan bahwa tingkat religiusitas dari setiap individu mempunyai peran yang penting terhadap etika mereka. Menurut agama Islam, yang merupakan agama terbesar di dunia, setiap individu bertanggung jawab kepada Tuhan dan perilaku serta perbuatan mereka selama di dunia akan mempengaruhi kehidupan mereka di akhirat. Indonesia merupakan negara berpenduduk muslim terbesar di dunia. Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam dengan jumlah sebesar 209,12 juta jiwa atau setara 87,17% dari total penduduk yang mencapai 239,89 juta jiwa (Kusnandar, 2019).

Selain religiusitas, spiritualitas di tempat kerja juga menjadi faktor yang mungkin mempengaruhi *ethical awareness* akuntan di Indonesia. Ashmos dan Duchon (2000) mengungkapkan spiritualitas di tempat kerja muncul sebagai ekspresi setiap individu atas kepuasan mereka dalam bekerja. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa spiritualitas di tempat kerja dapat menciptakan kesadaran di dalam diri individu untuk mencari makna

dalam bekerja sehingga individu-individu tersebut mampu meningkatkan kapasitas mereka. Spiritualitas di tempat kerja berdasarkan beberapa penelitian terdahulu mampu memberikan pengaruh yang baik terhadap berbagai hal seperti produktivitas karyawan, dalam penelitian Milliman et al. (2003), perilaku pegawai (Shrestha 2017), dan mengurangi tindakan fraud (Purnamasari and Amaliah 2015). Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti pengaruh dua variabel tersebut terhadap kualitas ethical awareness akuntan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah religiusitas berpengaruh pada *ethical awareness* akuntan?
- b. Apakah spiritualitas di tempat kerja berpengaruh pada *ethical awareness* akuntan?

Sejalan dengan masalah penelitian tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- c. Menganalisis pengaruh religiusitas pada *ethical awareness* akuntan.
- d. Menganalisis pengaruh spiritualitas di tempat kerja pada *ethical awareness* akuntan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Agency Theory

Panda dan Leepsa (2017) mengatakan bahwa sejarah masalah keagenan (*agency problem*) telah ada sejak manusia memulai bisnis untuk meningkatkan kekayaan mereka. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa masalah keagenan merupakan salah satu masalah tertua sejak munculnya evolusi perusahaan-perusahaan dan tidak bisa diabaikan sejak perusahaan menghadapi berbagai masalah dalam pencapaian tujuannya.

Perusahaan merupakan sebuah bentuk kontrak yang paling efisien ketika perusahaan tersebut masih berskala kecil dan dikelola secara pribadi atau oleh kelompok keluarga (Godfrey et al. 2010). Ketika perusahaan berkembang menjadi perusahaan yang lebih besar dan kompleks muncullah masalah atau perbedaan prioritas kepentingan antara pemilik perusahaan (pemegang saham dan kreditor) dengan manajemen perusahaan karena adanya perbedaan kepentingan. Perusahaan yang besar dan kompleks membutuhkan manajemen yang profesional untuk mampu berjalan dan mencapai tujuan mereka. Terkait hal ini Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan muncul ketika ada kontrak oleh pemilik memberikan tugas kepada manajer melaksanakan

jasa-jasa tertentu untuk kepentingan pemilik. Di dalam kontrak tersebut pemilik akan memberikan beberapa otorisasi pengambilan keputusan kepada manajer.

Di dalam beberapa situasi, baik pemilik maupun manajer ingin mengambil keuntungan dari kontrak tersebut, sehingga tidak mungkin bagi pemilik untuk memberikan kepercayaan penuh kepada manajer akan selalu melaksanakan tugasnya untuk meningkatkan kekayaan pemilik (Godfrey et al., 2010). Masalah keagenan muncul ketika manajer tidak melaksanakan tugasnya untuk meningkatkan kekayaan pemilik atau tidak melaksanakan tugasnya sebagai agen seperti yang tertuang di dalam kontrak.

Masalah keagenan ini harus mampu diselesaikan oleh pemilik. Masalah ini akan menimbulkan biaya keagenan yang merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemilik untuk mengontrol perilaku manajer agar sesuai dengan yang diinginkan oleh pemilik. Biaya keagenan adalah salah satu biaya internal yang muncul ketika terjadi ketidakselarasan kepentingan antara manajer dan pemilik (Panda & Leepsa, 2017). Jensen dan Meckling (1976) menyebutkan bahwa biaya keagenan adalah jumlah dari biaya pemantauan (*monitoring cost*), biaya perikatan (*bonding cost*), dan kerugian residual (*residual loss*).

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai pengambilan keputusan yang etis dilakukan dengan menguji berbagai variabel yang mempengaruhi pengambilan keputusan etis individu di organisasi, akuntan, auditor, maupun mahasiswa akuntansi. Kemudian penelitian tentang etika dilanjutkan dengan mengambil fokus tentang alasan-alasan etika yang diambil oleh akuntan dalam praktiknya dengan mengambil tema etika dan akuntan. Kemudian Uyar et al. pada tahun 2015 meneliti tentang kesadaran etika akuntan yang dipengaruhi oleh teori-teori etika, religiusitas, dan senioritas akuntan di Turki (Uyar et al., 2015).

Penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan variabel religiusitas untuk diteliti pengaruhnya terhadap berbagai hal antara lain, terhadap kesadaran etika, keputusan auditor dalam pemberian opini *going concern*, laporan keuangan perusahaan (Montenegro, 2016), pengambilan keputusan perusahaan, penilaian etis (Uysal dan Okumus, 2019), kepatuhan perpajakan (Torgler, 2006), dan pencegahan fraud (Purnamasari dan Amaliah, 2015).

Penelitian-penelitian terdahulu terhadap variabel spiritualitas di tempat kerja pada awalnya mencoba mencari definisi dan bentuk dari spiritualitas di tempat kerja seperti penelitian Ashmos dan Duchon (2000) yang memberikan konsep awal dan model pengukuran spiritualitas di tempat kerja. Petchsawang dan Duchon (2009) melanjutkan dengan melakukan pengukuran spiritualitas di tempat kerja namun di benua Asia. Sementara Milliman et al. (2003), dan Shrestha (2017) meneliti pengaruh spiritualitas di tempat kerja terhadap kinerja dan perilaku pegawai. Purnamasari dan Amaliah (2015) meneliti pengaruh spritualitas di tempat kerja terhadap pencegahan fraud.

2.3 Religiusitas

Perilaku maupun karekteristik individu berbeda-beda, di antaranya dipengaruhi batasan moral yang tidak terbentuk secara formal melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh motivasi religius (Torgler, 2006). North dalam Torgler (2006) mengatakan bahwa penggunaan diksi ideologi lebih cocok untuk menjelaskan mengenai sistem yang terinternalisasi di dalam diri seseorang yang memepengaruhi perilakunya. Menurut Torgler (2006) agama dapat dilihat sebagai sebuah komitmen moral untuk bertindak sesuai dengan jalan yang sudah ditentukan.

Agama selalu memiliki peran yang utama di dalam pembentukan sistem norma sosial di masyarakat, yang artinya agama sangat penting di dalam sistem kepercayaan dan sistem nilai di dalam komunitas sosial (Uysal and Okumus 2019). Lebih lanjut Uysal dan Okumus (2019) menyatakan bahwa agama merepresentasikan suatu bagian dari nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia yang berhubungan dengan hubungan seorang manusia dengan hal-hal yang bersifat spiritual. Selanjutnya mereka menyatakan bahwa penelitian-penelitian yang berhubungan dengan agama dan perilaku manusia menunjukkan bahwa agama memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap emosi, cara berpikir, perilaku, dan psikologis seseorang.

Religiusitas memiliki hubungan yang erat dengan agama. Sama seperti konsep agama yang memiliki banyak definisi dan pemaknaan, religiusitas juga tidak mudah untuk didefinisikan. Religiusitas dapat didefinisikan sebagai tingkat penerimaan dan pelaksanaan seseorang terhadap kepercayaan, ritual-ritual, dan siymbol-simbol agama yang dia anut. Definisi lain religiusitas adalah sebuah kepercayaan kepada Tuhan untuk mematuhi dan melaksanakan prinsip-prinsip yang telah diajarkan oleh Tuhan.

Religiusitas menekankan pentingnya agama di dalam kehidupan sehari-hari seorang manusia, sama dengan tingkatan kepercayaan dan keimanannya terhadap agama (Uysal & Okumuş, 2019).

Uyar et al. (2015) menyatakan bahwa religiusitas setiap individu mempunyai peran yang penting terhadap perilaku etis mereka karena mayoritas manusia mengikuti ajaran agama yang ada di dunia saat ini yang menyediakan banyak sekali sumber pembelajaran etika. Torgler (2006) mengatakan bahwa religiusitas membentuk suatu kebiasaan bagi semua manusia. Kebiasaan yang baik yang mampu dibentuk oleh religiusitas akan sangat penting untuk menciptakan perilaku manusia yang harmonis dan teratur.

Indikator religiusitas, diadaptasi dari Uyar et al. (2015) adalah berdasarkan skala sebagai berikut:

- "R1: I enjoy reading about religion.
- R2: It is important for me to spend time in prayer.
- R3: I have had a strong sense of God's presence.
- R4: I try to live all my life according to my religious beliefs.
- R5: I try to participate in religious services.
- R6: Prayer gives me peace and happiness.
- R7: Religion comforts me in times of difficulties"

Serta berdasarkan skala dari Uysal and Okumuş (2019) sebagai berikut:

- "Intrinsic religiosity:
I relish learning about religion
To me, it is important to spend time on worship and contemplation
I try to live in line with my religious beliefs
I read Quran
I fast also not during Ramadan
All my approaches about life are religion based
I often feel presence of Allah in a powerful manner
I fast during Ramadan
Extrinsic religiosity:
I am a regular at Friday prayer
I have a decent collection of religious books
Mostly I pray at the mosque"

2.4 Spiritualitas di Tempat Kerja

Ashmos dan Duchon (2000) mendefinisikan spiritualitas di tempat kerja sebagai pengakuan bahwa para pegawai memiliki kehidupan batin (*inner life*) yang memelihara dan dipelihara oleh pekerjaan yang berarti bagi mereka yang memiliki arti di masyarakat. Dehler dan Welsh (2003) dalam Purnamasari dan Amaliah (2015) mendefinisikan

spiritualitas di tempat kerja sebagai proses pencarian arti kehidupan dan pendalaman pengetahuan untuk menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya. Spiritualitas di tempat kerja didefinisikan oleh Purnamasari dan Amaliah (2015) sendiri sebagai sebuah perasaan terhubung dan saling memiliki satu sama lain sehingga melahirkan kesadaran di dalam diri untuk mencari kepuasan dalam bekerja dan dapat mengekskalasi kapasitas diri mereka.

Orang-orang bekerja bukan hanya dengan tangan (fisik) mereka melainkan juga dengan hati (jiwa) mereka. Mereka juga mengatakan apabila orang-orang bekerja dengan hati dan jiwa mereka maka mereka akan menemukan arti dan tujuan, yaitu sebuah perasaan puas dan terpenuhi yang menunjukkan bahwa tempat kerja dapat menjadi tempat di mana orang-orang dapat mengekspresikan seluruh diri mereka dan merasa puas (Petchsawang and Duchon 2009).

Milliman et al. (2003) memberikan catatan penting tentang spiritualitas di tempat kerja. Mereka mengatakan bahwa beberapa orang mengaitkan spiritualitas di tempat kerja dengan agama sedangkan beberapa orang yang lain tidak. Lebih lanjut menurut mereka, berdasarkan sejarah, orang-orang lebih banyak menghubungkan spiritualitas dengan agama namun pada saat ini lebih banyak orang yang tidak mengaitkan spiritualitas di tempat kerja dengan agama tertentu melainkan lebih dihubungkan dengan nilai-nilai personal dan filosofi individu.

Penelitian ini mengadopsi pengertian spiritualitas berdasarkan Petchsawang and Duchon (2009). Menurut mereka terdapat lima tema spiritualitas:

“Although the definitions of spirituality at work vary, five themes seem often to surface: connection, compassion, mindfulness, meaningful work and transcendence. Therefore, the definition of workplace spirituality used in this research is as follows: workplace spirituality is about feeling connected with and having compassion toward others, experiencing a mindful inner consciousness in the pursuit of meaningful work and that enables transcendence.”

Selanjutnya disampaikan bahwa penelitian mereka memeriksa ukuran spiritualitas tempat kerja berdasarkan penelitian di negara-negara barat dan kesesuaiannya dengan budaya Asia. Hasil analisis data menyarankan bahwa model lima faktor awal direduksi menjadi model empat faktor. Jadi spiritualitas tempat kerja pertama memiliki dimensi compassion (memiliki belas kasih terhadap orang lain), mindfulness (mengalami kesadaran batin yang penuh perhatian) dalam mengejar meaningful work (pekerjaan yang

bermakna) dan yang memungkinkan transendensi. Kelima tema asal dan indikatornya dapat dilihat pada lampiran 2.

2.5 Kesadaran Etika (*Ethical Awareness*)

Variabel kesadaran etika merupakan variabel endogen di dalam penelitian ini yang diukur melalui 8 pernyataan yang dikembangkan oleh Cohen (1996) dalam Uyar et al. (2015) dan diadaptasi oleh Uyar et al. (2015). Skala pengukuran variabel ini dapat dilihat pada kuesioner pada Lampiran I.

2.6 Hipotesis

Uyar et al. (2015) mengatakan bahwa religiusitas setiap individu mempunyai peran yang penting terhadap perilaku etis mereka karena mayoritas manusia mengikuti ajaran agama yang ada di dunia saat ini yang menyediakan banyak sekali sumber pembelajaran etika. Religiusitas ini terbukti di berbagai penelitian terdahulu memiliki pengaruh terhadap berbagai hal. Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan memiliki tingkat moral, kepedulian, dan etika yang tinggi pula sehingga tingkat religiusitas yang tinggi dapat meningkatkan moral individu untuk berperilaku dan bertindak sesuai etika dan moral yang tinggi seperti meningkatkan kepatuhan perpajakan (Torgler, 2006), mengurangi praktik akuntansi yang agresif dan tindakan fraud (Purnamasari dan Amaliah, 2015; Montenegro, 2016), meningkatkan kepedulian dan penilaian etis individu (Uyar et al. 2015). Oleh karena itu, berdasarkan argument dan hasil penelitian terdahulu, diajukan hipotesis berikut:

H1: Religiusitas berpengaruh positif terhadap ethical awareness akuntan.

Milliman dkk. (2003), dan Shrestha (2017) menemukan bahwa spiritualitas di tempat kerja memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja dan perilaku pegawai. Purnamasari dan Amaliah, 2015) menemukan bahwa spiritualitas di tempat kerja dalam ketiga dimensinya (arti dari bekerja, tujuan bekerja, dan perasaan menjadi bagian organisasi) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan karyawan. Lebih lanjut, Osman, dkk. (2010) dalam Purnamasari dan Amaliah (2015) menemukan bahwa spiritualitas di tempat kerja mempunyai kontribusi untuk kinerja pegawai. Spiritualitas yang baik di tempat kerja akan mampu menciptakan motivasi bagi pegawai untuk memberikan yang terbaik bahkan lebih dari yang dia miliki kepada organisasi. Oleh

karena itu, berdasarkan argumen dan hasil penelitian terdahulu, diajukan hipotesis berikut:

H2: Spiritualitas di tempat kerja berpengaruh positif terhadap *ethical awareness* akuntan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi adanya hubungan sebab-akibat atau hubungan yang mempengaruhi variabel-variabel yang diteliti. Pada penelitian ini, data yang diperoleh didapatkan melalui survei dengan cara menyebarkan kuesioner elektronik kepada calon responden yang memenuhi kriteria objek penelitian. Analisis terhadap data yang diperoleh dilakukan menggunakan model Partial Least Square – Structural Equation Model (PLS-SEM) dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SmartPLS.

Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan dari sumber primer. Sugiyono (2016) mengatakan data primer didapatkan apabila sumber data langsung menyerahkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti kepada peneliti. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari jawaban responden atas kuesioner yang diberikan. Responden merupakan akuntan yang bekerja di perusahaan swasta di Indonesia.

Sekaran dan Bougie (2016) mengatakan bahwa data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh oleh pihak lain untuk tujuan selain tujuan spesifik studi. Sedangkan Sugiyono (2016) menyebutkan bahwa data sekunder merupakan data yang didapatkan oleh peneliti yang tidak didapatkan secara langsung oleh peneliti dari sumber utamanya. Contohnya data yang didapatkan melalui dokumen dan informasi yang disediakan pihak lain. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa telaah literatur, penelitian terdahulu, dan teori untuk membentuk landasan teori dan penentuan atribut penelitian berupa jurnal riset, tesis, dan buku-buku yang mendukung.

3.2 Populasi, Sampel dan Instrumen Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah akuntan di perusahaan swasta di Indonesia, akuntan yang membantu penyusunan laporan keuangan, dan akuntan publik (auditor). Sampel merupakan bagian dari populasi (Sugiyono, 2016). Populasi akuntan di Indonesia berjumlah sekitar 24.587 orang yang tergabung di Ikatan Akuntan Indonesia menurut data

tahun 2015 (Avianti, 2015). Oleh karena jumlah populasi yang besar, diperlukan sampel yang dianggap dapat mewakili populasi akuntan di Indonesia. Instrumen penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner memiliki kelebihan berupa efisiensi waktu dan biaya, mampu menjangkau responden yang berjauhan secara lokasi, dan mampu mendapatkan jumlah responden yang cukup besar.

Karena menggunakan kusioner, maka penelitian ini menggunakan data primer. Kuesioner dibuat dalam dua bentuk yaitu 1) dalam bentuk digital dan diakses responden melalui laman penyedia survei daring dan 2) dalam bentuk cetak. Kuesioner penelitian ini dapat dilihat pada lampiran I. Kuesioner disebarkan melalui jejaring sosial yang dimiliki oleh penulis baik untuk kuesioner daring maupun cetak. Penulis berusaha untuk meminta kesediaan IAI untuk membantu penyebaran kuesioner ini ke para peserta Seminar Nasional dan Gala Dinner Hari Ulang Tahun IAI ke-62 pada tanggal 5 dan 6 Desember 2019, namun tidak diperkenankan panitia. Sebanyak enam puluh orang mengisi kuesioner daring, sedangkan satu orang mengisi kuesioner cetak.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Pengumpulan Data dan Pengolahan

Dari enam puluh satu kuesioner secara keseluruhan terdapat lima kuesioner yang diisi oleh responden yang tidak bekerja di perusahaan swasta sehingga lima kuesioner tersebut dikeluarkan dari pembahasan penelitian ini.

Tabel 1 Rekapitulasi Perolehan Kuesioner Penelitian

Uraian	Jumlah
Kuesioner daring	60
Kuesioner cetak	1
Dikurangi kuesioner tidak sesuai	(5)
Kueisioner yang digunakan	56

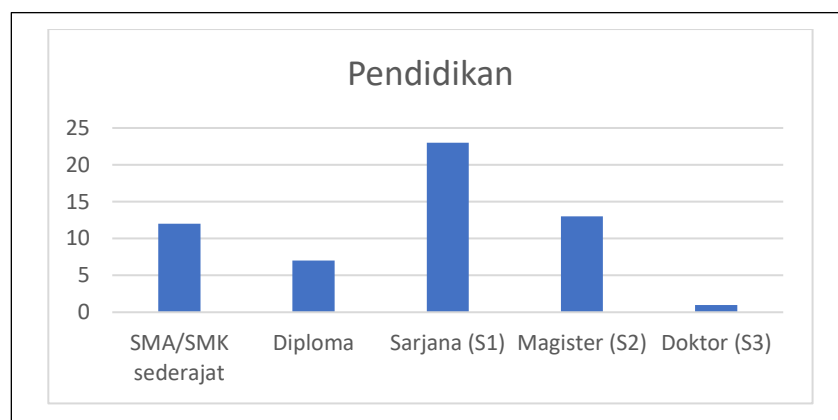
Sumber: Diolah Penulis

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebarkan, penulis memperoleh data karakteristik responden yang terdiri dari jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, status pernikahan, dan pengalaman kerja. Profil Responden berdasarkan jenis kelamin dapat disampaikan dari total 56 responden, kuesioner yang diperoleh lebih banyak diisi oleh perempuan yaitu sejumlah 31 orang responden atau 55,36% dari total responden.

Sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 25 orang atau 44,64% dari total responden. Sementara profil responden berdasarkan status pernikahan, dari 56 responden yang mengisi kuesioner, sebanyak 31 responden sudah menikah atau sebanyak 55,36% dari total responden. Sedangkan responden yang belum menikah sebanyak 25 responden atau 44,64% dari total responden. Kemudian berdasarkan karakteristik kelompok usia, mayoritas responden yang mengisi kuesioner memiliki rentang usia 20 s.d. 30 tahun.

Untuk profil responden berdasarkan pendidikan, dapat disampaikan di sini bahwa mayoritas responden penelitian memiliki latar belakang pendidikan sarjana (S1) yaitu sebanyak 23 responden atau 41,07% dari total responden. Selanjutnya responden dengan latar belakang pendidikan terbanyak diikuti oleh responden yang memiliki latar belakang magister (S2) dengan jumlah responden sebanyak 13 responden atau 23,21%, diikuti oleh responden dengan latar belakang pendidikan SMA/SMK sederajat sebanyak 12 responden atau 21,43%. Responden dengan latar belakang pendidikan diploma sebanyak 7 responden atau 12,5% dan doktor (S3) berjumlah 1 responden. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1 Profil Responden Berdasarkan Usia



Sumber: Diolah Penulis

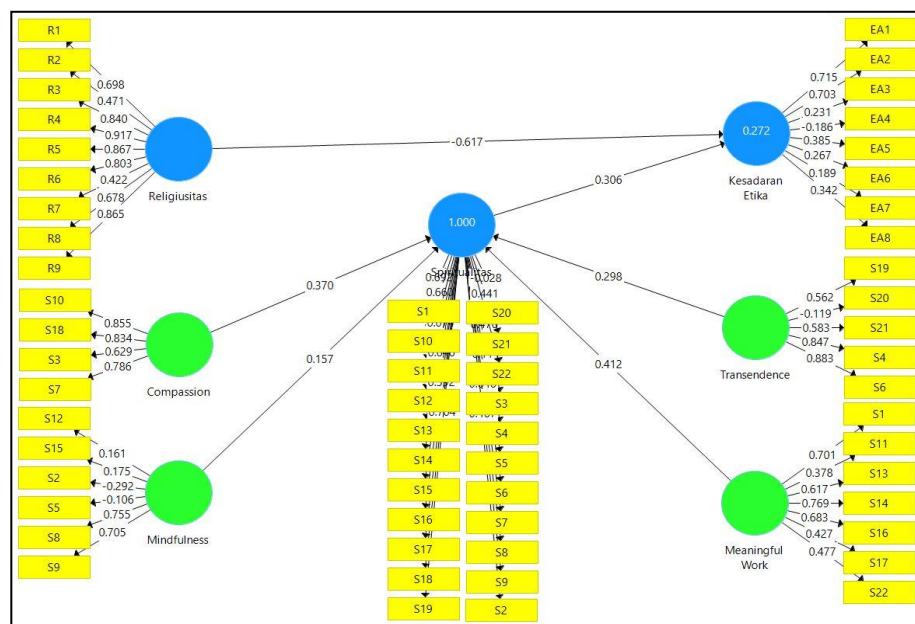
4.2. Analisis Statistik Inferensial

Dalam penelitian ini analisis data statistik inferensial menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM) melalui pendekatan *Partial Least Square* (PLS). Aplikasi yang digunakan untuk melakukan analisis PLS-SEM adalah SmartPLS versi 3.2.8. Ghazali dan Latan (2015) menjelaskan bahwa analisis PLS-SEM memiliki tujuan untuk menguji korelasi yang bersifat prediksi terhadap konstruk-konstruk. Analisis PLS-SEM dilakukan

dengan mengevaluasi model pengukuran (outer model), model struktural (inner model), dan pengujian hipotesis.

Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*) menunjukkan bagaimana variabel manifes atau indikator atau pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di dalam kuesioner mampu merepresentasikan variabel laten baik variabel eksogen maupun variabel endogen. Evaluasi model pengukuran dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas dari model yang dibuat. Evaluasi ini terdiri dari dua pengujian validitas yaitu uji validitas konvergen dan uji validitas diskriminan dan pengujian reliabilitas konstruk. Model pengukuran pertama penelitian ini ditunjukkan pada gambar 2.

Gambar 2 Model Pengukuran Pertama PLS Algorithm



Sumber: Diolah Penulis

Untuk Uji Validitas Konvergen (*Convergent Validity*), Ghazali dan Latan (2015) menjelaskan bahwa uji digunakan untuk mengukur hubungan antar indikator di dalam suatu konstruk. Indikator dianggap valid berdasarkan rule of thumb apabila memiliki nilai loading faktor di atas 0,5 serta memiliki nilai Average Variance Extracted (AVE) di atas 0,5. Variabel manifes yang memiliki nilai loading factor di bawah 0,5 menunjukkan bahwa variabel manifes (pertanyaan/pernyataan) tidak cukup mewakili variabel laten sehingga variabel manifes tersebut harus dikeluarkan dari model. Jika variabel manifes memiliki nilai loading factor antara 0,5 s.d. 0,7, variabel manifes tersebut dapat

dimasukkan ke dalam model apabila nilai AVE variabel laten di atas 0,5. Namun apabila AVE variabel laten di bawah 0,5, indikator yang memiliki nilai *loading factor* yang paling kecil dapat dihapus untuk memperbaiki model penelitian.

Tabel 2 menunjukkan hasil uji validitas konvergen untuk variabel religiusitas. Berdasarkan data tersebut terdapat dua indikator yang memiliki nilai *loading factor* (*outer loading*) di bawah 0,5 sehingga kedua indikator tersebut dinyatakan tidak valid. Kedua indikator tersebut harus dihapus untuk mendapatkan model yang fit. Sementara itu nilai AVE untuk variabel religiusitas sebesar 0,560 dan telah memenuhi kriteria.

Tabel 2 Hasil Uji Validitas Konvergen Variabel Religiusitas

Indikator	Loading Faktor	Keterangan	Indikator	Loading Faktor	Keterangan
R1	0,698	Valid	R6	0,804	Valid
R2	0,470	Tidak Valid	R7	0,421	Tidak Valid
R3	0,839	Valid	R8	0,677	Valid
R4	0,917	Valid	R9	0,865	Valid
R5	0,867	Valid			
Average Variance Extracted (AVE)					0,560

Sumber: Diolah dengan SmartPLS 3.2.8

Variabel spiritualitas direfleksikan oleh 4 dimensi. Oleh karena itu keempat dimensi tersebut digambarkan seperti variabel-variabel laten yang membentuk variabel spiritual dan juga harus diukur validitas dan reliabilitasnya.

Berdasarkan hasil uji validitas konvergen dimensi kepedulian dari variabel spiritualitas, diketahui bahwa keempat indikator dimensi kepedulian memiliki nilai faktor loading di atas 0,5 sehingga seluruh indikator tersebut dinyatakan valid. Sementara nilai AVE dimensi kepedulian menunjukkan angka 0,610 sehingga telah memenuhi kriteria valid. Berdasarkan hasil uji validitas konvergen dimensi kesadaran diketahui bahwa terdapat empat indikator dimensi kesadaran yang memiliki nilai faktor loading di bawah 0,5 sehingga empat indikator tersebut dinyatakan tidak valid dan tidak diikutsertakan pada analisis selanjutnya. Sementara untuk dimensi pekerjaan yang bermanfaat diketahui bahwa terdapat tiga indikator yang memiliki nilai *loading factor* di bawah 0,5 sehingga dua indikator tersebut dinyatakan tidak valid dan tidak diikutsertakan pada analisis selanjutnya. Untuk dimensi *transendence* diketahui bahwa terdapat satu indikator yang memiliki nilai *loading factor* di bawah 0,5 sehingga indikator yang tidak valid tersebut harus dihapus dan tidak diikutsertakan pada analisis selanjutnya. Untuk variabel

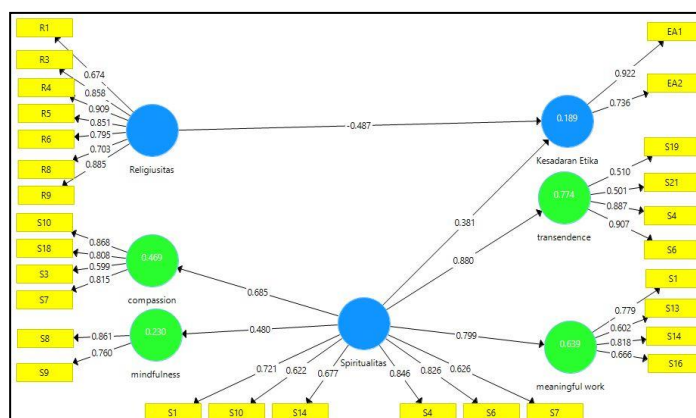
spiritualitas di tempat kerja diketahui bahwa terdapat dua belas indikator variabel spiritualitas di tempat kerja yang memiliki nilai faktor loading di bawah 0,5 sehingga indikator yang tidak valid tersebut harus dihapus dan tidak diikutsertakan pada analisis selanjutnya.

Terakhir, berdasarkan hasil uji validitas konvergen variabel kesadaran etika diketahui bahwa terdapat enam indikator variabel kesadaran etika yang memiliki nilai faktor loading di bawah 0,5 sehingga indikator yang tidak valid tersebut harus dihapus. Sementara nilai AVE variabel kesadaran etika menunjukkan nilai 0,188 sehingga belum memenuhi kriteria valid.

Berdasarkan hasil pengujian PLS Algorithm tersebut terdapat indikator-indikator yang tidak valid sehingga harus dikeluarkan dari model penelitian. Setelah indikator-indikator yang tidak valid tersebut dihapus dan dikeluarkan dari model penelitian.

Gambar 5 menunjukkan gambar model ke-2 penelitian setelah dilakukan penghapusan terhadap indikator-indikator yang tidak valid. Semua indikator pada model ke-2 memiliki nilai *loading factor* di atas 0,5 namun masih terdapat satu variabel yang memiliki nilai AVE di bawah 0,5 yaitu variabel spiritualitas di tempat kerja, oleh karena itu indikator-indikator variabel spiritualitas di tempat kerja perlu dikeluarkan dari dalam model penelitian. Analisis PLS Algorithm kembali dilakukan untuk memastikan kelayakan model penelitian.

Gambar 1 Model Pengukuran Ke-2 PLS Algorithm

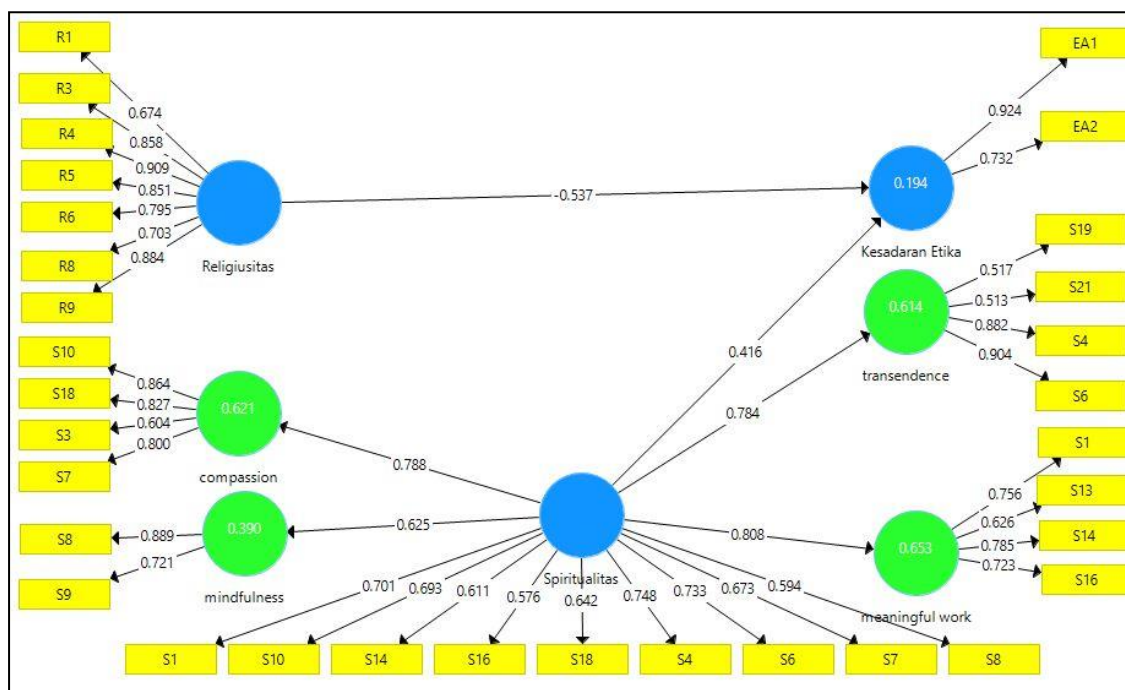


Sumber: Diolah dengan SmartPLS 3.2.8

Dari hasil analisis PLS Algorithm yang dilakukan terdapat tiga indikator variabel spiritualitas di tempat kerja yang harus dikeluarkan dari model penelitian yaitu S8, S16,

dan S18. Analisis PLS Algorithm terakhir yang dilakukan menghasilkan model akhir penelitian seperti ditunjukkan pada gambar 6.

Gambar 2 Model Pengukuran Akhir PLS Algorithm



Sumber: Diolah dengan SmartPLS 3.2.8

Tabel 3 menunjukkan hasil uji validitas konvergen variabel religiusitas. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa seluruh indikator variabel religiusitas memiliki nilai *loading factor* di atas 0,5 sehingga seluruh indikator tersebut dinyatakan valid. Sementara itu, nilai AVE variabel religiusitas telah melampaui nilai minimal yang direkomendasikan yaitu 0,5 sehingga telah dinyatakan memenuhi kriteria.

Tabel 3 Hasil Akhir Uji Validitas Konvergen Variabel Religiusitas

Indikator	Loading Faktor	Keterangan	Indikator	Loading Faktor	Keterangan
R1	0,674	Valid	R6	0,795	Valid
R3	0,858	Valid	R8	0,703	Valid
R4	0,909	Valid	R9	0,885	Valid
R5	0,851	Valid			
Average Variance Extracted (AVE)					0,664

Sumber: Diolah dengan SmartPLS 3.2.8

Berdasarkan hasil uji validitas konvergen dimensi kepedulian diketahui bahwa seluruh indikator dimensi kepedulian memiliki nilai *loading factor* di atas 0,5 sehingga

seluruh indikator tersebut dinyatakan valid. Berdasarkan hasil uji validitas konvergen dimensi kesadaran diketahui bahwa seluruh indikator dimensi kesadaran memiliki nilai *loading factor* di atas 0,5 sehingga seluruh indikator tersebut dinyatakan valid. Sementara untuk dimensi pekerjaan yang bermanfaat memiliki nilai faktor loading di atas 0,5 sehingga seluruh indikator tersebut dinyatakan valid. Untuk dimensi kesadaran diketahui bahwa seluruh indikator dimensi kesadaran memiliki nilai faktor loading di atas 0,5 sehingga seluruh indikator tersebut dinyatakan valid. Untuk variabel spiritualitas di tempat kerja diketahui bahwa seluruh indikator variabel spiritualitas di tempat kerja memiliki nilai faktor loading di atas 0,5 sehingga seluruh indikator tersebut dinyatakan valid. Terakhir untuk variabel kesadaran etika diketahui bahwa seluruh indikator memiliki nilai *loading factor* di atas 0,5 sehingga seluruh indikator tersebut dinyatakan valid.

Berdasarkan hasil analisis PLS Algorithm yang telah dilakukan diketahui bahwa seluruh indikator pada model penelitian yang terakhir memiliki nilai *loading factor* di atas 0,5 dan dinyatakan valid. Selain itu, nilai AVE setiap variabel memenuhi ambang batas minimal yaitu 0,5 dan dinyatakan valid. Dengan demikian, model penelitian tersebut memenuhi uji validitas konvergen dan dinyatakan valid.

Hasil Uji Validitas Diskriminan menunjukkan akar kuadrat AVE variabel kesadaran etika adalah 0,834. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai relasi antara variabel kesadaran etika dengan variabel religiusitas yang memiliki nilai -0,289 atau pun dengan variabel spiritualitas di tempat kerja yang memiliki nilai relasi sebesar 0,127. Dengan demikian model sudah memenuhi syarat uji validitas diskriminan.

Sementara Hasil Uji Reliabilitas Konstruk menunjukkan nilai Composite Reliability yang lebih besar dari 0,7. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh indikator (variabel manifes) yang terdapat di dalam model penelitian ini reliabel.

Sementara itu, evaluasi model struktural, dengan melihat nilai R-Square (R²) yang dihasilkan dari analisis PLS dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Uji R-Square

	<i>R-Square</i>	<i>R-Square Adjusted</i>
Kesadaran Etika	0,189	0,159

Sumber: Diolah dengan SmartPLS 3.2.8

Berdasarkan Tabel 4, nilai R-Square untuk konstruk Kesadaran Etika adalah 0,189. Berdasarkan kriteria Chin, nilai tersebut menunjukkan bahwa model penelitian bersifat lemah. Nilai R-Square sebesar 0,189 menjelaskan bahwa variabel kesadaran etika dijelaskan oleh variabel religiusitas dan spiritualitas di tempat kerja sebesar 18,9% sedangkan 81,1% lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang belum tercakup di dalam analisis penelitian ini.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh yang terjadi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai yang dihasilkan dari analisis model struktural (*inner model*) yang dilakukan dengan metode bootstrapping untuk menentukan signifikansi koefisien jalur. Adapun metode statistik yang digunakan adalah uji t. Penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis satu ekor (*one-tailed*) dengan tingkat keyakinan 95% ($\alpha=0,05$). Nilai t tabel yang digunakan sebagai nilai kritis dalam uji hipotesis ini adalah sebesar 1,96 yang merupakan angka kritis yang direkomendasikan untuk pengujian PLS-SEM. Hipotesis akan diterima apabila t statistik melebihi nilai t tabel. Rangkuman hasil pengujian hipotesis penelitian ini disajikan dalam Tabel 5.

1) Pengujian H1

Tabel 5 menunjukkan bahwa variabel religiusitas berpengaruh negative dan signifikan terhadap variabel kesadaran etika dengan nilai *path coefficient* -0,487. Nilai t statistik yang didapatkan adalah 2,602 yang berarti lebih besar daripada t tabel sebesar 1,96. Dengan demikian, religiusitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesadaran etika akuntan di Indonesia.

2) Pengujian H2

Tabel 5 menunjukkan bahwa variabel spiritualitas di tempat kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kesadaran etika dengan nilai *path coefficient* 0,381. Nilai t statistik yang didapatkan adalah 2,468 yang berarti lebih besar daripada t tabel sebesar 1,96. Dengan demikian, spiritualitas di tempat kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesadaran etika akuntan di Indonesia.

Tabel 5 Rangkuman Hasil Uji Hipotesis

	<i>Path Coefficient</i>	T Statistik	Keterangan
Religiusitas -> Kesadaran Etika	-0,487	2,602	Ditolak
Spiritualitas -> Kesadaran Etika	0,381	2,468	Diterima

Sumber: Diolah dengan SmartPLS 3.2.8

Tabel 5 juga menunjukkan bahwa keempat dimensi yang digunakan untuk menjelaskan variabel spiritualitas di tempat kerja di dalam penelitian ini dapat menggambarkan variabel spiritualitas dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai t statistik yang diperoleh oleh dimensi kepedulian (*compassion*), kesadaran (*mindfulness*), pekerjaan yang bermanfaat (*meaningful work*), dan *transcendence* secara berurutan adalah 4,238; 15,719; 3,032; 36,079. Nilai t statistik tersebut berada di atas nilai t tabel sebesar 1,96.

4.3. Pembahasan

Penelitian ini memiliki dua hipotesis penelitian yang hendak dibuktikan berdasarkan pengolahan data yang dilakukan melalui analisis PLS-SEM. Pertama hipotesis pengaruh Religiusitas terhadap Kesadaran Etika Akuntan di Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian statistik menggunakan PLS-SEM yang dilakukan untuk melihat pengaruh religiusitas terhadap kesadaran etika akuntan di Indonesia didapatkan nilai path coefficient sebesar -0,487 dan nilai t statistik yang diperoleh adalah 2,602. Angka yang dihasilkan tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) ditolak karena berdasarkan hasil pengujian data variabel religiusitas tidak berpengaruh positif dan signifikan melainkan sebaliknya malah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesadaran etika akuntan di Indonesia.

Hasil penelitian ini tidak senada dengan penelitian tentang pengaruh religiusitas terhadap kesadaran etika yang dilakukan oleh Uyar et al. (2015) di Turki. Hasil penelitian mereka mengatakan bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap kesadaran etika akuntan karena disebabkan oleh beberapa faktor antara lain konsep kepercayaan yang ada di dalam agama-agama mencegah manusia untuk melakukan perbuatan yang melanggar moralitas dan semua agama menurut mereka mengajarkan pengikutnya untuk menjadi orang yang jujur, bukan orang yang curang.

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Uysal dan Okumus (2019), Torgler (2006), dan Purnamasari dan Amaliah (2015) yang menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap berbagai variabel endogen seperti tax morale (Torgler, 2006) dan pencegahan kecurangan fraud (Purnamasari dan Amaliah, 2015).

Terdapat beberapa faktor yang mungkin dapat menyebabkan hipotesis pertama penelitian ini ditolak. Faktor pertama karena keterbatasan jumlah responden dan ketepatan jawaban responden yang terbatas tersebut cenderung seragam memiliki

karakteristik yang sama yaitu memberikan jawaban yang tinggi terhadap variabel religiusitas tetapi memberikan jawaban yang kurang tinggi terhadap pernyataan-pernyataan pada variabel kesadaran etika. Responden yang lebih bervariasi bisa menghasilkan jawaban yang lebih beragam sehingga dimungkinkan hipotesis pertama penelitian ini dapat terpenuhi.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa tingkat tanggapan responden terhadap variabel religiusitas menunjukkan nilai yang sangat tinggi dengan persentase rata-rata kesesuaian dengan nilai ideal mencapai lebih dari 87%. Hasil tersebut terlihat kontras dengan tingkat tanggapan responden terhadap variabel kesadaran etika yang hanya menghasilkan nilai rata-rata kesesuaian jawaban dengan skor ideal secara keseluruhan sebesar 71,6%, bahkan terdapat satu pernyataan yang menghasilkan persentase kesesuaian jawaban dengan skor ideal di bawah 50%.

Faktor kedua yang dapat menyebabkan hipotesis pertama penelitian ini ditolak adalah terdapat ketidakakuratan dalam alih bahasa pernyataan-pernyataan yang terdapat di dalam kuesioner sehingga bisa memberikan persepsi yang berbeda kepada responden.

Faktor ketiga yang dapat menyebabkan hipotesis pertama tidak terpenuhi adalah pernyataan-pernyataan terhadap variabel religiusitas di dalam kuesioner kurang mampu menjelaskan variabel religiusitas. Menurut Walker (2012) terdapat banyak penelitian tentang religiusitas yang terlalu menyederhanakan variabel religiusitas dengan memberikan pernyataan-pernyataan yang terlalu sederhana sehingga kurang mampu menjelaskan variabel religiusitas dengan baik. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu sebagian besar dilakukan dengan mengambil sampel di negara-negara barat yang bukan termasuk negara yang terkenal dengan religiusitas masyarakat dan budayanya sehingga sangat mungkin poin-poin pernyataan di dalam kuesioner penelitian tersebut tidak sesuai dengan masyarakat di negara dengan tingkat religiusitas masyarakatnya yang lebih tinggi. Faktor-faktor seyogyanya tersebut dipertimbangkan dan diakomodasi dalam penelitian selanjutnya dan diharapkan memiliki hasil yang konsisten dengan teori dan penelitian sebelumnya yang lebih dominan.

Meskipun begitu, hasil pengamatan ini senada dengan hasil penelitian Sauerwein (2017) yang mengatakan bahwa religiusitas ekstrinsik berpengaruh negatif terhadap sensitivitas etika akuntan. Religiusitas ekstrinsik menurut Sauerwein (2017) adalah orientasi religius yang didorong untuk mendapatkan manfaat yang nyata seperti manfaat

sosial yang didapatkan oleh orang yang terlihat religius dari luar. Studi tersebut menduga bahwa motivasi untuk menunjukkan tingkat religiusitas yang baik didorong oleh manfaat sosial yang akan didapatkan oleh mereka, bukan karena manfaat pada internal diri mereka pribadi.

Berdasarkan pengamatan ini, tidak terdukungnya hipotesis dapat juga disebabkan arus pandangan lain yang berlaku di Indonesia dalam model hubungan variabel-variabel yang diteliti, yang melibatkan berlakunya pengertian dari variabel religiusitas ekstrinsik ketika responden menjawab pernyataan tentang religiusitas. Religiusitas ekstrinsik ini biasanya digambarkan dengan pertanyaan seperti jumlah ibadah yang dilakukan dalam sepekan atau pun pernyataan senang mempelajari agama. Sebagian besar masyarakat di Indonesia sangat menghargai dan menghormati orang yang memakai atribut agama, sehingga tampilan religiusitas merupakan hal yang penting bagi masyarakat Indonesia karena dapat memberikan manfaat sosial bagi mereka yang menunjukkannya. Apapun penjelasan yang dapat diajukan atas ketidakterdudukan hipotesis pertama, perlu menjadi masukan untuk penelitian lanjutan di bidang ini sampai diperoleh hasil yang konklusif.

Hipotesis kedua penelitian ini adalah adanya pengaruh Spiritualitas di Tempat Kerja terhadap Kesadaran Etika Akuntan di Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian statistik menggunakan PLS-SEM yang dilakukan untuk melihat pengaruh spiritualitas di tempat kerja terhadap kesadaran etika akuntan di Indonesia didapatkan nilai path coefficient sebesar 0,381 dan nilai t statistik yang diperoleh adalah 2,468. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H2) diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa spiritualitas di tempat kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesadaran etika akuntan di Indonesia. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat spiritualitas di tempat kerja yang dimiliki oleh akuntan di Indonesia menyebabkan tingkat kesadaran etika mereka semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat spiritualitas di tempat kerja yang dimiliki oleh akuntan di Indonesia maka tingkat kesadaran etika mereka semakin rendah.

Selain itu, berdasarkan hasil pengujian juga didapatkan fakta bahwa spiritualitas di tempat kerja dapat dijelaskan dengan baik oleh empat dimensi yang dikemukakan oleh Petchsawang dan Duchon (2009). Dimensi pertama adalah kepedulian (compassion) yang memperoleh nilai path coefficient sebesar 0,685 dan mendapatkan nilai t statistik sebesar 4,238. Dimensi kedua adalah kesadaran (mindfulness) yang memperoleh nilai path

coefficient sebesar 0,480 dan mendapatkan nilai t statistik sebesar 3,042. Dimensi ketiga adalah pekerjaan yang bermanfaat (*meaningful work*) yang memperoleh nilai path coefficient sebesar 0,799 dan mendapatkan nilai t statistik sebesar 15,719. Dimensi keempat adalah transcendence yang memperoleh nilai path coefficient sebesar 0,880 dan mendapatkan nilai t statistik sebesar 36,079. Nilai t statistik keempat dimensi tersebut berada di atas nilai t tabel sebesar 1,96 sehingga dapat disimpulkan bahwa keempat dimensi tersebut dapat menjelaskan spiritualitas di tempat kerja dengan baik.

Hasil pengujian statistik deskriptif yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa tingkat spiritualitas di tempat kerja akuntan perempuan sedikit lebih tinggi daripada laki-laki. Rata-rata keseluruhan kesesuaian jawaban responden perempuan dan laki-laki terhadap skor ideal secara berturut-turut adalah 77,07% dan 76,18%. Akuntan yang belum menikah memiliki tingkat spiritualitas di tempat kerja sedikit lebih tinggi daripada akuntan yang sudah menikah dengan nilai perbandingan rata-rata keseluruhan dengan skor ideal secara berturut-turut adalah 77,34% dan 76,13%. Tingkat spiritualitas di tempat kerja paling tinggi dimiliki oleh akuntan dengan rentang usia 41 s.d. 50 tahun dengan nilai perbandingan rata-rata keseluruhan dengan skor ideal 80% sedangkan yang paling rendah dimiliki oleh akuntan dengan lebih dari 50 tahun yang memiliki nilai perbandingan rata-rata keseluruhan dengan skor ideal 73,03%. Dengan cara yang sama analisis deskriptif untuk tingkat pendidikan terakhir dan tingkat spiritualitas di tempat kerja dapat juga diperoleh.

Hasil pengujian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shrestha (2017) di Nepal yang menyatakan bahwa spiritualitas di tempat kerja berpengaruh positif terhadap perilaku karyawan meskipun dalam penelitian tersebut perilaku karyawan yang diukur adalah kepuasan bekerja (*job satisfaction*) dan keterlibatan dalam pekerjaan (*job involvement*). Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Shrestha (2017) yang menunjukkan bahwa dimensi spiritualitas di tempat kerja yang diperkenalkan oleh Petchsawang dan Duchon (2009) reliabel untuk mengukur spiritualitas di tempat kerja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas di tempat kerja mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesadaran etika akuntan di Indonesia. Implikasi bagi organisasi profesi dan para manajer perusahaan adalah untuk meningkatkan kesadaran etika akuntan di Indonesia, perlu dipertimbangkan lingkungan kerja yang kondusif bagi

para akuntan. Lingkungan kerja yang kondusif dapat meningkatkan spiritualitas karyawan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis menemukan bahwa hubungan religiusitas terhadap kesadaran etika akuntan masih belum diketahui secara jelas dalam penelitian ini. Penelitian menghipotesiskan religiusitas memiliki pengaruh positif terhadap kesadaran etika namun hasil analisis menunjukkan hubungan yang negatif. Terdapat empat faktor yang dapat menyebabkan tidak terbuktinya hipotesis pertama penelitian ini yaitu pertama karena faktor responden yang terlalu homogen, kedua karena terdapat ketidakakuratan alih bahasa dalam penyusunan kuesioner, ketiga karena pernyataan-pernyataan di dalam kuesioner kurang mampu menjelaskan variabel religiusitas sepenuhnya, dan keempat dapat juga disebabkan arus pandangan lain yang berlaku di Indonesia dalam model hubungan variabel-variabel yang diteliti.

Adapun variabel spiritualitas di tempat kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesadaran etika akuntan di Indonesia. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat spiritualitas di tempat kerja yang dimiliki oleh akuntan di Indonesia menyebabkan tingkat kesadaran etika mereka semakin tinggi. Adapun keterbatasan penelitian ini bahwa sampel penelitian ini hanya sedikit, selain itu penelitian ini hanya meneliti faktor religiusitas dan spiritualitas di tempat kerja sebagai faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap kesadaran etika akuntan di Indonesia. Selain itu jawaban atas kuesioner yang diberikan oleh responden terhadap variabel kesadaran etika (*ethical awareness*) hanya didasarkan atas persepsi responden atas contoh kasus yang diberikan sehingga hasilnya dapat berbeda dengan kasus nyata.

Saran dan rekomendasi yang dapat penulis berikan bagi pembuat kebijakan termasuk organisasi profesi dapat meningkatkan perhatian mereka terhadap isu etika untuk akuntan di Indonesia sehubungan dengan banyaknya kasus pelanggaran etika yang terjadi di sekitar profesi akuntan di Indonesia. Adapun bagi Akuntan di Indonesia harus meningkatkan kesadaran etika mereka. Sedangkan bagi perusahaan dan organisasi profesi harus lebih banyak meneliti hubungan antara perilaku para akuntan dengan latar belakang moral mereka karena diketahui latar belakang moral mampu mempengaruhi perilaku akuntan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashmos, D. P., & Duchon, D. (2000). Spirituality at Work: A Conceptualization and Measure. *Journal of Management Inquiry*, 9(2), 134–145.
- Avianti, I. (2015). *Peluang dan Tantangan Akuntan di Era MEA*. [http://www.iaiglobal.or.id/v03/files/file_publicasi/6.17Sept_Panel_Session_Prof. Ilya Avianti.pdf](http://www.iaiglobal.or.id/v03/files/file_publicasi/6.17Sept_Panel_Session_Prof._Ilya_Avianti.pdf)
- Dwijayanto, A. (2019). Chairal Tanjung tolak laporan keuangan Garuda Indonesia tahun lalu. *Tempo.Com*. <https://industri.kontan.co.id/news/chairal-tanjung-tolak-laporan-keuangan-garuda-indonesia-tahun-lalu>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SMARTPLS 3.0 untuk Penelitian Empiris. *Semarang: Badan Penerbit UNDIP*.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Ann, T., Hamilton, J., & Holmes, S. (2010). *Accounting Theory* (7 Singapor). John Wiley & Son.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kusnandar, V. B. (2019). *Berapa Jumlah Penduduk Muslim Indonesia*. *Katadata.Co.Id*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/24/berapa-jumlah-penduduk-muslim-indonesia>
- Kusumastuti, N. R. (2012). *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dengan Perilaku Tidak Etis sebagai Variabel Intervening*. Universitas Diponegoro.
- Milliman, J., Czaplewski, A. J., & Ferguson, J. (2003). Workplace Spirituality and Employee Work Attitudes. *Journal of Organizational Change Management*, 16(4), 426–447. <https://doi.org/10.1108/09534810310484172>
- Montenegro, T. M. (2016). Religiosity and Corporate Financial Reporting: Evidence from a European Country. *Journal of Management, Spirituality & Religion*, 6086(October), 1–33. <https://doi.org/10.1080/14766086.2016.1249395>
- Panda, B., & Leepsa, N. M. (2017). Agency theory: Review of Theory and Evidence on Problems and Perspectives. *Indian Journal of Corporate Governance*, 10(1), 74–95. <https://doi.org/10.1177/0974686217701467>
- Petchsawang, P., & Duchon, D. (2009). Measuring Workplace Spirituality in an Asian Context. *Human Resource Development International*, 12(4), 459–468. <https://doi.org/10.1080/13678860903135912>
- Purnamasari, P., & Amaliah, I. (2015). Fraud Prevention: Relevance to Religiosity and Spirituality in the Workplace. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 827–835. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.109>
- Segal, T. (2021). *Enron Scandal: The Fall of a Wall Street Darling*. *Investopedia.Com*. <https://www.investopedia.com/updates/enron-scandal-summary/>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. John Wiley & Sons.
- Shrestha, A. K. (2017). Workplace Spirituality and Employee Attitudes : Moderating Role of

- Organizational Politics. *Journal of Business and Management Research*, 2(1), 33–51.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Torgler, B. (2006). The Importance of Faith: Tax Morale and Religiosity. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 61(1), 81–109.
[https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jebo.2004.10.007](https://doi.org/10.1016/j.jebo.2004.10.007)
- Uyar, A., Kuzey, C., Güngörmüş, A. H., & Alas, R. (2015). *Influence of theory , seniority , and religiosity on the ethical awareness of accountants*. <https://doi.org/10.1108/SRJ-06-2014-0073>
- Uysal, A., & Okumuş, A. (2019). Impact of religiosity on ethical judgement: a study on preference of retail stores among consumers. *Journal of Islamic Marketing*, 10(4), 1332–1350.
<https://doi.org/10.1108/JIMA-07-2018-0131>